

**JURNAL**

***SINDHENAN GENDING KUTUT MANGGUNG LARAS  
SLENDRO PATET MANYURA VERSI ANIK SUNYAHNI***



Oleh :

Tri Astari

1610628012

**JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

# ***SINDHENAN GENDING KUTUT MANGGUNG LARAS SLENDRO PATET MANYURA VERSI ANIK SUNYAHNI***

**Tri Astari<sup>1</sup>**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## **Abstrak**

Sunyahni adalah seorang *pesindhen* karawitan Jawa yang pernah meraih popularitas sebagai penyanyi melalui genre musik campursari di era tahun 1990-an. Sunyahni mulai belajar karawitan sejak masih anak-anak dan menggeluti *sindhen* pada usia muda hingga Ia dikenal sebagai *pesindhen* yang *luwes*, kreatif, dan mampu menguasai teknik vokal *sindhenan* karawitan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Sunyahni dan beberapa Narasumber. Penelitian *sindhenan* ini lebih memfokuskan pada *sindhenan* Gending Kutut Manggung beserta *andhegannya* yang dilakukan oleh Sunyahni. *Sindhenan* Sunyahni perlu diteliti karena mempunyai ciri khas pada warna suara, teknik suara dan cengkok *sindhenan*. Temuan dalam penelitian ini adalah tentang *sindhenan* Sunyahni yang menerapkan dan mengembangkan *cengkok*, *gregel*, *luk*, dan *wiled* dengan *tregelan* khas Sunyahni sehingga menjadikan gaya *sindhenan* yang karakteristik dan unik dibanding dengan *pesindhen* yang lain. *Sindhenan* Sunyahni menjadi inspirasi bagi generasi *pesindhen* penerusnya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang *pesindhen* sebaiknya mampu menjaga etika dan estetika, berusaha meningkatkan kreativitas serta selalu berinovasi dalam olah vokal sehingga sajiannya lebih menarik.

**Kata kunci:** Anik Sunyahni, *sindhenan*, Kutut Manggung.

---

<sup>1</sup>Alamat korespondensi: Mahasiswa ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001. Telepon: 081931734531.

## Pendahuluan

Anik Sunyahni adalah seorang *pesindhen* karawitan Jawa yang cukup fenomenal dan profesional. Keprofesionalannya terlihat dalam berbagai even seni pertunjukan serta profesinya dalam tarik suara dan mendapatkan beberapa prestasi. Prestasi tersebut antara lain, Sunyahni pernah meraih juara dua dengan kategori *pesindhen* terbaik tingkat Nasional di Yogyakarta pada tahun 1990-an. Sunyahni juga pernah menjadi waranggana Ki Dalang Anom Suroto dan dalang-dalang terkenal lainnya, kemudian meraih popularitas sebagai penyanyi lewat genre musik campursari CSGK (Campursari Gunungkidul) yang dipelopori oleh Manthous. Campursari merupakan warna baru perkembangan seni musik dan seni karawitan di Yogyakarta, Solo, Semarang dan sekitarnya. Selain itu menurut Sunyahni, Sunyahni pernah membuka usaha rekaman sendiri di Yogyakarta yang diberi nama Sunyah Record. Prestasi lain yang membanggakan Sunyahni adalah penghargaan Sebagai Ratu Kutut Manggung pada acara Gelar Parade 100 *Sindhen* di Auditorium RRI pada hari Rabu tanggal 22 November 2017. (Wawancara Sunyahni, Februari 2020) Dengan demikian Sunyahni di kenal sebagai *pesindhen* yang mampu menguasai vokal karawitan dan vokal campursari.

Menurut Sukardi, Sunyahni selain mempunyai kreativitas dalam implementasi teknik vokal *sindhenan*, warna suara, dan kembangan cengkok *sindhenan*-nya, Sunyahni juga mempunyai kepekaan larasan yang kuat dalam teknik bersuara sehingga mampu membedakan suara yang *pleng* sesuai nada dalam musik pentatonis dan atau diatonis. (wawancara Sukardi, September 2019)

Sosok Sunyahni sampai sekarang masih bertahan dengan ciri khasnya dalam teknik vokal dan cara berpenampilan. Ia merupakan seorang *pesindhen* yang masih tetap menjaga estetika seni vokal di dunia pertunjukan musik Jawa. Terkait dengan garap *sindhenan*, Sunyahni bebas mencari bentuk keindahan suara yang sebaik-baiknya. Sebagai seorang *pesindhen* dalam menghasilkan vokal yang indah berkarakter sebaiknya mampu improvisasi dan berinovasi seperti mencari, mencoba menyusun, mengubah, menggarap *sindhenan* menurut rasa dan kecakapan masing-masing.

Menurut Rahayu Supanggah, Gending populer seperti Kutut Manggung sering disajikan untuk berbagai keperluan karena mudah dihafalkan, dan digarap sehingga banyak diminati oleh masyarakat terutama *pandhemen* karawitan. *Pengrawit* menyebutkan bahwa Gending Kutut Manggung juga termasuk dalam gending *adhakan* atau gending *srambahan*. (Rahayu Supanggah, 2009: 178) *Pesindhen* legendaris Gending Kutut Manggung seperti Nyi Tjondroloekito yang terkenal dengan cengkok-cengkok *sindhenan*-nya yang terkesan *agung* telah menjadi panutan generasi *pesindhen* selanjutnya. Menurut Suparto, gaya vokal *sindhenan* Sunyahni merupakan pengembangan dari aslinya yaitu *sindhenan* Nyi Tjondroloekito terutama di bagian *andhegan*-nya. (wawancara Suparto, September 2019) *Sindhenan* Gending Kutut Manggung yang dibawakan oleh Sunyahni pada masa kejayaannya pada tahun 1990-an mempunyai kekhasan warna suara dan garap spesifik sehingga tercipta gending yang terkesan tambah *prenes* dan menarik hati.

Pembahasan kali ini akan lebih fokus pada kekhasan garap *sindhenan* Sunyahni pada gending Gending Kutut Manggung laras slendro patet *manyura*. Di dalam garap penyajian vokal *sindhenan* Sunyahni terdapat unsur-unsur *sindhenan* seperti *wangsalan*, *abon-abon*, cengkok, *wiled*, *luk*, dan *gregel*. *Sindhenan* versi Sunyahni menjadi inspirasi bagi *pesindhen* dan penyanyi campursari sebagai generasi penerus. Menurut Peni Candrarini, Cengkok yang berkembang di kalangan *pesindhen* wayang dan *pesindhen-pesindhen* lainnya banyak memakai gaya *sindhenan* dari Sunyahni. (Wawancara Peni Candrarini, Maret 2020)

Pada masa perkembangan musik tradisional seperti karawitan masa kini, sebagai seorang *pesindhen* sebaiknya mampu mengembangkan kreativitasnya dengan tetap menjaga kualitas, etika dan estetika dalam seni pertunjukan. Seperti *sindhenan* versi Anik Sunyahni yang pada dasarnya mengembangkan garap *sindhenan* dari Nyi Tjondroloekito terutama pada garap *andhegan* yang mampu menarik perhatian penggemar dan penikmat seni. Fenomena yang terjadi, berapa *pesindhen* yang memiliki dasar dari akademis maupun non akademis belum semua mampu atau bisa membawakan teknik garap vokal *sindhenan* yang menghasilkan suara *pleng* pada gending-gending karawitan. Hal-hal yang mempengaruhi dan

mendukung estetika vokal *sindhengan*, sangat menarik untuk dikaji sebagai pertimbangan para *pesindhén* generasi muda agar tetap menjaga kualitas vokal, sehingga mampu menerapkan unsur-unsur vokal *sindhengan* ke dalam *sindhengan* secara konvensional. Sebagai seorang *pesindhén* dalam menghasilkan vokal yang indah dan berkarakter sebaiknya perlu tahu beberapa unsur dan teknik garap vokal atau *sindhengan* dengan menggunakan disiplin yang sangat tinggi untuk mencapai predikat *pesindhén* yang baik dan profesional.

### Notasi *Sindhengan*

#### Gending Kutut Manggung Ketuk 2 Kerep Minggah Ladrang, Laras Slendro Patet *Manyura*.

##### 1. *Bawa Sekar Tengahan “Kuswaraga” Laras Slendro Patet Manyura*

6 6 6 6 i 2̣.6.5.3 356.i i  
*Sri Ma- ha jā-wa- ta kā- tong,*

3̣ 3̣ 3̣5̣3̣ 2̣i i2̣ i.6.i.6 i 2̣.i3̣2̣i.6  
*Hā- nda- ka wu- lu- né re- ta,*

6 6i6i2̣ 6i6 5.3 35 3.2 3 5356  
*Jro-ning né- ndra gung kā- è- pi,*

6 6i2̣3̣ 3̣5̣3̣ 2̣i.2̣3̣ 3̣2̣i.3̣2̣i6 3 5 6.5.3.5.32  
*Bu- ja wre- sa kā- wi wu- wus,*

2 2 216 12 3 532356 353 2.1  
*Pā-nggya hā- ndi-ka ku- su- ma,*

3̣ 3̣ 3̣5̣3̣ 3̣2̣i i2̣ i.6 i 2̣3̣.2̣i6.2̣i6i.6  
*Bā-lé na- ta ro- ndhon pā- ri,*

6 6 i i2̣ 6 6 6i6 53  
*Pā-rān mār- gā- né wāk mā- mi,*

2 12 2 2 2 12 6 5  
*Ke- pi- thing kāng sā-bèng ra-wa,*

3̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1 21 (1)  
*Ngus-wa ra-ga-nta wong ā- yu.*

## 2. Merong

<i>Bal:</i>	.	1	1	<sup>+</sup> .	1	1	2	<sup>^</sup> 3
<i>Bal:</i>	5	6	5	<sup>+</sup> 3	2	1	2	<sup>^</sup> 1
<i>Bal:</i>	.	1	1	<sup>+</sup> .	1	1	2	3
<i>Bal:</i>	5	6	5	<sup>+</sup> 3	2	1	2	<sup>^</sup> 1
<i>Sind:</i>	. 3 3 3 3 3 3 5 6 5 3, <u>35.65321</u>							
	<i>Gār-wa na-ta, na-ta ā-gung ing cem-pa- la</i>							
<i>Bal:</i>	3	5	3	<sup>+</sup> 2	.	1	2	6
<i>Sind:</i>	.	.	<u>216</u>	<u>1.2</u>	.	<u>2̇</u>	<u>3̇.5̇3̇</u>	<u>3̇2̇1̇</u> <u>2̇1̇2̇1̇6</u>
			<i>Yo</i>	<i>mās</i>		<i>sā-</i>	<i>ri</i>	<i>rā- tri</i>
<i>Bal:</i>	3	5	6	<sup>+</sup> 1̇	6	5	2	<sup>^</sup> 3
<i>Sind:</i>	.	.	<u>1̇ 2̇5̇ 3̇ 1̇</u>		<u>.2̇</u> <u>3̇5̇3̇</u> <u>2̇ 1̇2̇</u> <u>6̇</u> <u>6̇, 2̇1̇2̇1̇653̇.</u>			
			<i>Rāmāku dhéwé</i>		<i>ku- du</i>	<i>é- ling</i>	<i>lān wās-</i>	<i>pa- da</i>
<i>Bal:</i>	2	1	2	<sup>+</sup> .	2	1	<u>6̇</u>	<u>5̇</u>
<i>Sind:</i>	<u>535̇.3̇</u>	.	<u>23̇.21̇6̇1̇2̇</u>	2	.	. 1 2	<u>53̇.2̇</u>	<u>6̇5̇</u>
			<i>Ra-</i>	<i>ma</i>		<i>sā-ri</i>	<i>rā-</i>	<i>tri</i>
<i>Bal:</i>	<u>3̇</u>	<u>3̇</u>	.	<u>5̇</u>	<u>6̇</u>	1	2	<sup>^</sup> <u>1̇</u>
<i>Sind:</i>	.	<u>6̇.5̇3̇5̇</u>	<u>5̇3̇</u>		<u>.6̇</u> <u>1212</u>	3 3 3 3 5 6 5 3, 3	<u>532̇.1̇</u>	
		<i>Yo</i>	<i>mās</i>		<i>sā- ri</i>	<i>rā- tri</i>	<i>ku-du</i>	<i>é-ling lān wās-pa- da</i>

## 3. Peralihan merong ke inggah

<i>Bal:</i>	.	1	1	<sup>+</sup> .	1	1	2	3
<i>Sind:</i>	.	.	5	6			<u>2̇1̇6̇1̇6̇</u>	
			<i>Se-</i>	<i>kār</i>			<i>jām-</i>	

*Bal:* 5 6 5 3<sup>+</sup> 2 1 2 1<sup>^</sup>  
*Sind:* 53 . 2̇ 3̇ 2̇1̇6 2̇ 6 3, 65353 21  
*bu Jām- bu kāng i- si- né sa- sra*  
*Bal:* . 1 1 . 1 1 2 3  
*Sind:* . 5 6 6 1̇6.  
*Dèn ru- ku- na*  
*Bal:* 5 6 5 3<sup>+</sup> 2 1 2 1<sup>^</sup>  
*Sind:* 5 3 . 6 1̇2̇ 6 3 3̇6 6.1 2 3  
*Lān gā- thuk mring bāng- sā-*  
*Bal:* 3 5 3 2<sup>+</sup> . 1 2 6  
*Sind:* 532 21 . 2̇ 3̇ 1̇ 3̇2̇.  
*ni- ra Den ru- ku- na*  
*Bal:* 3 5 6 1̇<sup>+</sup> 6 5 2 3<sup>^</sup>  
*Sind:* 1̇ 6 . 6 2̇ 1̇2̇ 6 6 1̇653  
*Mās yo mās dèn ru- ku-*  
*Bal:* 2 1 2 .<sup>+</sup> 2 1 6̇ 5̇  
*Sind:* 3.535.3 23.21612 2 . . 1 2 35.32 6̇ 5̇  
*na Ra- ma dèn ru- ku- na*  
*Bal:* 3̇ 3̇ . 5̇ 6̇ 1 2 (1̇)  
*Sind:* . 6̇.5̇3̇5̇ 5̇3̇ . 6̇ 1̇ 6̇ 2̇ 6̇ 2̇ 1̇2̇ 6 3, 65321 1  
*Yo mās dèn ru- ku- na lān gā-thuk mring bāng-sā- ni- ra*

#### 4. *Inggah* (Disajikan dalam garap irama *wilet* dan *rangkep*)

##### - **Bagian ulihan pertama**

*Bal:* 3 6 3 2<sup>+</sup> 5 6 5 3

<i>Sind:</i>	$\cdot \cdot \underline{6\dot{2}} \underline{\dot{1}\dot{2}} \underline{65} \ 3 \ 2 \ 1 \quad 2 \ 1 \ \dot{6} \ \underline{32}$	$\cdot \underline{6} \ \underline{6} \ \underline{6} \ \underline{6} \ \underline{6} \ \underline{6} \ \dot{1} \ \underline{\dot{1}\cdot 6} \ 5 \ \underline{3\cdot 2}, \ 3$
	<i>Sri-pāt sri- pit lā-mbèh lā-mbeh-ā-ne</i>	<i>trāh-ing na-ta gār-wa ri- sāng dā- nān ja-</i>
<i>Bal:</i>	$6 \quad \dot{1} \quad 3 \quad 2^+$	$6 \quad 3 \quad 2 \quad \hat{1}$
<i>Sind:</i>	$\underline{5\cdot 35\cdot 2\cdot 3}$	$\cdot \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}6\dot{1}\dot{2}} \ 6 \ 3, \ \underline{6532} \ 1$
	<i>ya</i>	<i>Den prā-yit-na sā-bā- rāng hā-ywa se- mbra- na</i>
<i>Bal:</i>	$3 \quad 6 \quad 3 \quad 2$	$5 \quad 6 \quad 5 \quad 3$
<i>Gr:</i>	$\cdot \quad \cdot \quad \overline{6} \quad \overline{\underline{5} \ \underline{63}} \ 5 \ 2$	$\cdot \ \overline{6} \quad \overline{\underline{6} \ \underline{\dot{1}} \ \underline{\dot{2}}} \ \overline{\underline{6} \ \underline{\dot{1}6}} \ 53$
	<i>Nā- li- kā- ni-</i>	<i>rā ing dā- lu</i>
<i>Sind:</i>		$\cdot \underline{6} \ \underline{6} \ \dot{1} \ \underline{\dot{2}\cdot \dot{1}\dot{2}} \ 6 \ \underline{6} \ \underline{\dot{2}\dot{1}6} \ \underline{53}$
		<i>Nā-li- kā- ni- ra ing dā- lu</i>
<i>Bal:</i>	$6 \quad \dot{1} \quad 3 \quad 2^+$	$6 \quad 3 \quad 2 \quad \hat{1}$
<i>Gr:</i>	$\cdot \quad \cdot \quad \overline{6} \quad \overline{6} \ \overline{\dot{1}} \quad \underline{\underline{\dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2}}} \quad \underline{\underline{\dot{3} \ \dot{1}\dot{2}}} \ 63 \quad \underline{\underline{3 \ 53}} \ 21$	
	<i>Wong ā- gung māng-</i>	<i>sāh se- mē- di</i>
<i>Sind:</i>		$\cdot \ \dot{2} \ \underline{\dot{3}\dot{5}\dot{3}} \ \dot{2} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \ 6 \ 3, \ \underline{6\cdot 5321} \ 1$
		<i>Wong ā- gung māng-sāh se- mē- di</i>
<i>Bal:</i>	$3 \quad 6 \quad 3 \quad 2^+$	$6 \quad 3 \quad 5 \quad \hat{6}$
<i>Gr:</i>	$\cdot \quad \cdot \quad \overline{6} \quad \overline{6} \ \overline{\dot{6}} \ \underline{\underline{\dot{1}5}} \quad \overline{6} \ \cdot \ \underline{\dot{1}} \ \underline{\dot{2} \ \dot{3}} \quad \underline{\underline{\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1}}} \ 6$	
	<i>Si- rep kāng ba-</i>	<i>la wā- na- ra</i>
<i>Sind:</i>		$\cdot \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \underline{\dot{2}\dot{1}\dot{2}} \ \dot{3} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \underline{\dot{3}\dot{2}\cdot \dot{1}6}$
		<i>Si-rep kāng ba- la wā-na- ra</i>
<i>Bal:</i>	$3 \quad 5 \quad 6 \quad \dot{1}^+$	$6 \quad 5 \quad \dot{1} \quad \hat{6}$
<i>Gr:</i>	$\cdot \quad \cdot \quad \underline{\dot{3}} \quad \underline{\underline{\dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2}}} \ \underline{\dot{1}} \quad \underline{\dot{2}} \ 6 \ 5 \quad \underline{\underline{3 \ 5 \ 6}} \ 6$	
	<i>Sā- da-ya wus</i>	<i>sā- mi gu- ling</i>
<i>Sind:</i>		$\cdot \ \dot{2} \ \underline{\dot{3}\cdot \dot{5}\dot{3}} \ \dot{2} \ \underline{\dot{1}\dot{2}}, \ 6 \ \underline{653} \ 3 \ 6$
		<i>Sā- da- ya wus sā- mi gu-ling</i>



*Bal:* 3 2 3 2<sup>+</sup> 5 6 5 3<sup>~</sup>  
*Gr:* . 3 2 . 1 3 2 . 5 6 1 2 6 1 6 5 3  
*nā- dyān ā- ri su- dār- sa- na*  
*Sind:* . 2̣ 1̣2̣ 65 3, 2 1 2 6̣ 1 32 . 6 6 1̣ 1̣.6̣ 5̣ 3.2̣, 3 56.35.2.3  
*Yo mās yo mās, mās mās mās ku dhé-wé nā-dyān ā- ri su- dār- sa- na*  
*Bal:* 6 1̣ 3 2<sup>+</sup> 6 3 2 ①  
*Gr:* . . 6 6 .1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 1̣2̣ 63 3̣ 53̣ 21  
*Wus dā- ngu nggèn- i- ra gu- ling*  
*Sind:* . 2̣ 3̣ 2̣1̣6̣ 1̣2̣ 6 3, 65321 1  
*Wus dā- ngu nggèn- i- ra gu- ling*

- **Bagian ulihan ke dua:**

*Bal:* 3 6 3 2<sup>+</sup> 5 6 5 3  
*Sind:* . 6 6 6 6 6 6 1̣ 2̣1̣2̣ 6 6, 2̣.1̣653  
*Bā-rāt mā-dya Sri Ma-ha Pra- bu Pān- ca- la*  
*Bal:* 6 1̣ 3 2<sup>+</sup> 6 3 2 1̣<sup>^</sup>  
*Sind:* . . 6 6, 62 2 . 2̣ 3̣ 2̣1̣6̣ 1̣2̣ 6 3, 6532.11  
*Gung ke- pi- ngin<sup>+</sup> ngès-tu pa- da Ra-ja pu- tra*  
*Bal:* 3 6 3 2 5 6 5 3  
*Gr:* . . 6 5 63 52 . 6 6 1̣ 2̣ 6 1̣6̣ 53  
*Ku- kus- ing du- pa ku- me- lun*  
*Sind:* . 6 6 2̣ 1̣2̣.1̣2̣ 6 6, 6 1̣.65.3  
*Ku-kus-ing du- pa ku-me- lun*  
*Bal:* 6 1̣ 3 2<sup>+</sup> 6 3 2 1̣<sup>^</sup>  
*Gr:* . . 6 6 .1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 1̣2̣ 63 3̣ 53̣ 21  
*Nge-ning-ken tyās Sāng ā- pe- kik*

*Sind:* . 2̇ 3̇5̇3̇ 2̇ 1̇2̇, 6 2̇.1̇6 653211  
 + Nge- ning- ken tyās Sāng ā- pe- kik

*Bal:* 3 6 3 2 6 3 5 6

*Gr:* . . 6 6 .6 1̇5 6 . 1̇ 2̇ .3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6  
 Kā- weng- ku Sā- gung jā- jā- hān

*Sind:* .i 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇6.1̇.1̇3̇, 3̇.3̇.1̇6 1̇.1̇61̇.6  
 Kā-weng-ku Sā-gung jā- jā- hān

*Bal:* 3 5 6 1̇ 6 5 1̇ 6

*Gr:* . . 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ 6 5 3̇ 5̇ 6̇ 6  
 Nā- nging sā- nget ā- ngi- ki- bi

*Sind:* .i 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ 3̇, 3̇.2̇1̇ 3̇2̇.1̇6  
 Nā-ninging sā-nget ā-ngi- ki- bi

*Bal:* 3 2 3 2 5 6 5 3\*

*Gr:* . 3 2 . 1̇ 3̇ 2̇ . 5 6 1̇ 2̇ 6 1̇6̇ 5̇3̇  
 Sāng Re- si Kā- né- ka- pu- tra

*Sind:* .6̇1̇ 2̇.1̇6̇ 3̇ 1̇2̇ 1̇ 6̇ 6̇2̇2̇ . 6̇ 6̇ 1̇.1̇ 6̇ 5̇ 3̇2̇, 3̇ 5̇.3̇5̇.2̇.3̇  
 Mān é-mān é-mān é-mān é-mān Sāng Re-si Kā-né-ka- pu- tra

*Bal:* 6 1̇ 3̇ 2̇ 6 3 2 1̇

**\*Kaseling Celuk Sindhen Lancaran Manuk Laras Slendro Patet Manyura**

*Celuk sindhen:* . 3̇ 1̇3̇ .6̇ .6̇2̇ 1̇ 6̇5̇ 3̇  
 Lhā kā-é ku- tut- é mānggung

*Bal:* . 5 3 2 6 5 3 2

*Gr:* . . . . 3 6 1̇ 2̇ . 3̇ 6̇3̇ 5̇ . 3̇ 2̇ 2̇  
 Mā- nuk Eng- kuk ā- ngru- juk- i

*Bal:* . 3 5 6 2 3 5 6

*Gr:* . . . . 2 3 5 6 . 1̇ . . 2 3 5 6  
 Der- ku- ku kār- ya seng-gāk- ān

***Kalajengaken celuk andhegan gawan gending:*** (penulisan *hi*, *hir*, *hā*, *hān*, *hé*, dan *kung* = bukan penambahan suku kata tetapi hanya perpanjangan suku kata)

10

6 5 3 5.3.5.6 2 2 2.53532 161.6

Sa- ya lā- mi mun-ndāk ā- sri

3 2 3 6 2 3, 3 56. 5 3, 3 56. 5 3,

Ma-ngga ma-ngga ma-ngga, ma-ngga ma-ngga, ma-ngga ma-ngga,

6 56 3 i i.6, 6 2. i 6 3, 32 5..3..1...

Ma-ngga ma-ngga ngga, ngga ma- ngga ma-ngga, ma- ngga

3 5 6 i 1653 56.56.56.56.i653 12.12.3.2 1.6

Mi-dā- nget- na kāng se- ké- ca

6 i 2.i23.i2 6 2 3 5 6 6 i.2i65.3

Pra mi- tra kāng mi-hi hi hi nul- ya

3 35. 3 35., ... 2 25.2 21 6 3 3.6

Su- geng su- geng, (sugeng mās rawuhipun?) su-geng ra-wuh- i- pun mās

**Celuk sindhen:**

Bal: 6 i 3 2<sup>+</sup> 6 3 2 (1)

Sind: .66 62 2.1 .61 62 3 .2 12 .16 3 .2 3321 .6 353 5 1

ri-nā we-ngi yo la yo mās ku- tut mā-nggung neng- sem- ā- ke ā- ti

**Irama rangkep:**

Bal: 3 6 3 2<sup>+</sup> \*

Sind: . . .35 2 .62 16 53 6.32  
ya ra- ma rā-mā-ne dhé- wé

**Celuk sindhen:**

Sind: 6 1.2.6.3.2, 1 2 3, 1 2 6, 3. 1 3.2, 1 2 6,  
O- mbén, mbén o-mbén, mbén o-mbén, mbén o- mbén, mbén o-mbén,

6.. 3 2 3 6 3 6, 2 2121.2 3 5.3  
mbén o-mbén o-mbén o-mbén, o- mbén- a- na

**Celuk sindhen:**

*Bal:* 3 <sup>+</sup> 2

*Sind:*  $\overline{56} \overline{.2} \overline{.3} 6 \overline{.5} 3 \overline{.6} 1 \overline{.2} 3, \overline{.32} 32 \overline{356} \overline{62}$   
*é mā-nuk-é sa-pa ā-lāh o-mbén, mbén ombén ombénana*

*Bal:* 6 3 2 <sup>^</sup> 1

*Sind:*  $.6 \dot{1} \dot{2} \dot{2} \underline{\dot{2}\dot{1}} \dot{3} \underline{\dot{1}.\dot{3}\dot{2}\dot{1}632.1}$   
*Ku-mi-lih bā-nyu- né ta- wa*

*Bal:* 3 6 3 <sup>+</sup> 2 \*

*Sind:*  $.6\underline{\dot{2}\dot{1}} 6 3 \overline{.2} \overline{32} \overline{32} \overline{6.32}$   
*Ā-yu ku-ning sing mārāh mārāhi*

**Celuk sindhen:**

*Sind:*  $\underline{6123.21612}, 3 \underline{5.35} 66, \underline{5} 6 \dot{1} \dot{1} 5 6 \dot{1} \underline{\dot{1}.\dot{1}6.\dot{1}\dot{1}} 6 6, 6 \underline{\dot{2}.165.3}$   
*Pā-kān pā- kān, ā- lāh pā-kān, pā-kān pā-kān pā-kān pā-kān pā-kān- a- na*

**Celuk sindhen:**

*Bal:* 3 <sup>+</sup> 2

*Sind:*  $\underline{56} \overline{.2} \overline{.3} 6 \overline{.5} 3, \overline{.6} 1 \overline{.2} 3 \overline{.2} \overline{32} \overline{356} \overline{62}$   
*é mā- nuk- mu ku-wi, ā-lāh pā-kān pā- kān pā-kan-a- na*

*Bal:* 6 3 2 <sup>^</sup> 1

*Sind:*  $. 6 \dot{1} \dot{2} \dot{2} \underline{\dot{2}\dot{1}} \dot{3} \underline{\dot{1}.\dot{3}\dot{2}\dot{1}6} \underline{321.21}$   
*Ku-mi-lih be- rā- sé cem- pa*

*Bal:* 3 6 3 <sup>+</sup> 2 \*

*Sind:*  $\overline{.6} \underline{\overline{12}} \overline{.6} 3 \overline{.2} \overline{32} \overline{32} \underline{\overline{6.2}, \dots \overline{226}} \underline{\overline{6 \dots 16}}$   
*Ge- dhé dhu-wur sing mā-rā mā-rā-i, ya ra- ma*

***Celuk sindhen Wangsalan Wetah/Jangkep***

*Bal:* ~  
6

*Sind:* 6  
 $\cdot \dot{1} \dot{2} \dot{2} \dot{2}, \underline{\dot{2} \cdot \dot{1}} \underline{6 \cdot \dot{1} \dot{1} \dot{3}}, \underline{\dot{5} \cdot \dot{3} \dot{2} \dot{1} 6} \underline{6 \dot{1} \cdot \dot{1} 6 \dot{1} \cdot 6}$   
*Trāh-ing na-ta, trāh- ing na- ta*

*Bal:* 3 5 6 +  
1

*Sin:* 1  
 $\cdot \underline{\dot{1} \dot{2}} \underline{\overline{3 6}} 6 \cdot \dot{3} \underline{\dot{1} \dot{2} \cdot 6} 3 \cdot \overline{6} \overline{5 6} \overline{5 3} \dot{1}$   
*ya ra- ma ya ra ma ra- ma rā-mā-né tho-lé*

*Bal:* 6 5 1 6

*Sind:* +  
 $\cdot \dot{3} \dot{1} \underline{\dot{1} \dot{2} 6 \dot{1}} \dot{3} \underline{\dot{2} \dot{1} \dot{3}} \underline{\dot{2} \dot{1} \cdot 6}$   
*Gār-wa ri-sāng dā-nān-ja- ya*

*Bal:* 3 2 3 2

*Sind:* +  
 $\cdot \dot{3} \underline{\dot{1} \dot{2}} \underline{\overline{6 5}} 3 \cdot \overline{6} \overline{5 6} \overline{5 3} \underline{\overline{3 2}}, \cdot \dot{3} \underline{\dot{1} \dot{2}} \underline{\overline{6 5}} 3 \cdot \overline{6} \overline{5 6} \overline{5 3} \underline{\overline{3 2}}$   
*Yo lā yo mās kè-wes kè-wes dhéwé, yo lā yo mās mā-nis mā-nis dhé-wé*

*Bal:* 5 6 5 ~  
3\*

*Sind:* +  
 $2 \underline{3 5 \cdot 3 5} 6 6, 6 \underline{6 6 \cdot \dot{1}} \underline{\dot{1} \cdot 6} \underline{5 5 3 2}, 3 \underline{5 \cdot 3 5 \cdot 2 \cdot 3}$   
*Den prā- yit-na sā-bā-rāng hā- ywa sem- bra- na*

***Celuk sindhen cakepan isen-isen versi Nyahnèn:***

*Sind:* 1  
 $3 5 2 \dot{6} \underline{2 1 2} 3 \underline{3 \cdot 5 3}$   
*Hā-duh lā-é wong bā- gus*

*Bal:* 3 2 (1)

*Sind:* 1  
 $6 6 \underline{6 \dot{2}} \dot{2} 6 \dot{1} 6 \underline{\dot{2} \dot{3}}, \cdot \overline{6} \underline{\dot{1} \dot{2}} \underline{\overline{6 5}} 3 \cdot \overline{3} \underline{\overline{5 3}} \underline{\overline{3 2 1}} \underline{2 1}$   
*yen tān pā-nggih yo la yo mās, se- dī- na ka- ya se- tā- hun*

### 5. Kalajengaken Lancaran Kudha Nyongklang Laras Slendro Patet

*Manyura*

*Ompak :*

$$Bal: \quad || \quad \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{5} \overset{\frown}{6} \quad \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{2} \underset{\frown}{\overset{\frown}{1}} \quad \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{2} \overset{\frown}{6} \overset{\frown}{5} \quad \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{5} \overset{\frown}{6} \overset{\frown}{\overset{\frown}{1}} ||$$

*Nyekar:*

<i>Bal:</i>	.	$\hat{3}$	5	$\hat{6}$	$\dot{1}$	$\hat{3}$	5	$\hat{6}$								
<i>Gr:</i>	.	.	.	3	3	5	6	.	$\dot{1}$	.	3	3	5	$\dot{1}$	$\hat{6}$	
	<i>Ku-dha nyong-klang</i>								<i>Tum-</i>	<i>pāk- ān sāng pān- ji</i>						
<i>Bal:</i>	2	$\hat{1}$	6	$\hat{5}$	3	$\hat{1}$	2	$\hat{3}$								
<i>Gr:</i>	.	$\dot{2}$	.	$\dot{1}$	.	6	.	5	.	3	.	2	3	1	2	$\hat{3}$
									$\bar{a}$	<i>mbe-ngi-ngèh mo-gok</i>						
<i>Bal:</i>	5	$\hat{3}$	5	$\hat{3}$	2	$\hat{2}$	3	$\hat{2}$								
<i>Gr:</i>	.	1	2	3	.	2	5	3	.	.	$\dot{2}$	$\dot{2}$	.	$\dot{1}$	$\dot{3}$	$\dot{2}$
									<i>Sā- mbuk</i>	<i>ne- ter</i>						
<i>Bal:</i>	3	$\hat{2}$	6	$\hat{1}$	6	$\hat{5}$	3	$\hat{2}$								
<i>Gr:</i>	.	$\dot{1}$	$\dot{3}$	$\dot{2}$	.	.	6	$\dot{1}$	.	.	6	$\hat{5}$	6	3	.	$\hat{2}$
	<i>Mung ke-</i>								<i>na</i>	<i>gi-</i>	<i>gir-</i>	<i>é</i>				
<i>Bal:</i>	3	$\hat{2}$	3	$\hat{2}$	3	$\hat{2}$	$\hat{1}$	$\hat{6}$								
<i>Gr:</i>	.	.	2	3	5	6	$\dot{1}$	$\dot{2}$	.	.	$\dot{2}$	$\dot{3}$	$\dot{2}$	$\dot{1}$	.	6
									<i>Tān- po</i>	<i>o-</i>	<i>bāh</i>					
<i>Bal:</i>	$\dot{1}$	$\hat{6}$	2	$\hat{3}$	5	$\hat{1}$	6	$\hat{5}$								
<i>Gr:</i>	.	.	.	.	.	2	.	3	.	.	5	$\hat{6}$	$\hat{5}$	$\hat{6}$	$\dot{1}$	$\hat{5}$
	<i>Ku- dha</i>								<i>mā-</i>	<i>lāh</i>	<i>nyi-</i>	<i>rik</i>				
<i>Bal:</i>	6	$\hat{5}$	6	$\hat{5}$	3	$\hat{1}$	2	$\hat{3}$								
<i>Gr:</i>	.	.	6	5	3	2	3	5	.	.	3	3	2	5	6	$\hat{3}$
									<i>Mung dén-nya du- me- ling</i>							

(Transkrip mp3 hasil rekaman gending Kutut Manggung *pesindhen* Anik Sunyahni, Produksi: Sunyah Record Tahun 2000)

*Sindhen* adalah vokalis putri dalam karawitan Jawa yang pada umumnya dilakukan seorang wanita. *Sindhenan* merupakan salah satu *ricikan* garap yang mengandung unsur-unsur musikal seperti teks dan lagu yang berkaitan dengan teknik garap, bentuk gending, jenis gending dan garap *ricikan*, sehingga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter gending. Menjadi *pesindhen* dan *pengrawit* dituntut untuk memiliki tingkat kreativitas dalam penyajian sebuah gending karawitan yang berkualitas. Kemampuan kreativitas *pesindhen* dan *pengrawit* diberi kebebasan dalam sebuah penyajian karawitan khususnya yang dilakukan di masyarakat masa kini. Setiap *pesindhen* memiliki penguasaan teknik, konsep, cengkok, perbendaharaan, dan kemampuan menafsir yang berbeda-beda. (Suraji, 2005: 1-2)

### A. Sindhenan Versi Anik Sunyahni

15



estetika dan popularitasnya. Sunyahni termasuk *pesindhen* seperti yang tertera dalam tulisan karya Siswati di bawah ini.

*Sindhen* yang menguasai ornamentasi lagu dan cengkok *sindhenan* memiliki banyak peluang di dunia industri. Perubahan itu mengangkat popularitas *sindhen*. Sehingga dengan kemampuannya itu membuat *sindhen* memiliki posisi tersendiri di masyarakat pada umumnya. Hasil nyanyian yang dilantunkan merupakan peleburan dari ornamentasi lagu lagu dan berbagai cengkok yang dilakukan sehingga membuatnya mempunyai keunikan dan menjadi ciri atau *style sindhen* tersebut. (Siswati, 2019: 20)

### 1. Unsur-unsur *sindhenan* Anik Sunyahni

Pada penyajian *sindhenan* Gending Kutut Manggung versi Sunyahni terdapat unsur teks *wangsalan*, dan *abon-abon/isen-isen*. Jenis *sindhenan* yang digunakan adalah *sindhenan srambahan* dengan *wangsalan wetah/wangsalan jangkep* saja.

#### a. Teks *Wangsalan/sindhenan* pokok atau baku

Terkait dengan pembawaan *sindhenannya* Sunyahni yang disesuaikan atau disamakan dengan visualnya atau rekaman videonya, yaitu seperti pada contoh visualnya yang memperlihatkan video gambaran cerita orang-orang dan suasana di Keraton. Oleh karena itu, Sunyahni menerapkan *wangsalan* dengan *cakepan Trahing nata garwa risang dananjaya, Den prayitna sabarang Haywa sembrana*. Sunyahni memiliki pesan-pesan tentang kehidupan yang ingin disampaikan melalui audio dan visualnya yang berupa gambar dan *cakepan wangsalan*. Ketika pentas di panggung-panggung ia bebas dalam menerapkan *wangsalan* dengan mengingat hafalan teks *wangsalannya* saja. (Wawancara Sunyahni, Juli 2020) Melalui teks *wangsalan sindhenan* atau karya sastra *wangsalan sindhenan* yang mengandung pesan-pesan moral yang disampaikan oleh Sunyahni sehingga diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi para pembaca, sehingga mampu menjadi manusia yang lebih baik dan peduli terhadap warisan budaya bangsa.

Peran pendidikan melalui pemahaman karya sastra khususnya *wangsalan sindhenan* menjadi penting dalam meningkatkan pendidikan karakter manusia. (Mambaul Khasanah, 2019 : 176)

#### b. Teks *Abon-abon/isen-isen*

Berikut ini beberapa penggunaan teks jenis *sindhenan abon-abon/isen-isen* dalam penyajian Gending Kutut Manggung laras slendro patet *manyura* versi Anik Sunyahni: *Yo mās, Ramaku dhéwé, Rama Sripāt sripit lembhāné, Mān émān émān émān émān, Yo rama rāmāne dhéwé, Āyu kuning sing mārāh mārāhi, Gedhé dhuwur sing mārāh mārāhi, ya rama ya rama ya rama rama rāmāne tholé, Yo lā yo mās kèwes kèwes dhéwé, Yo lā yo mās mānis mānis dhéwé*, dan *Hāduh lāe wong bāgus*. *Cakepan sindhenan abon-abon/isen-isen* tersebut adalah beberapa contoh pengulangan kata pada *cakepan* dan itu merupakan ciri khas sajian *abon-abon* yang sering dibawakan Sunyahni.

Penyajian *sindhenan* Gending Kutut Manggung versi Sunyahni Pada bagian *merong*, Sunyahni menggunakan satu *wangsalan* dalam satu *gongan*. Sajian *sindhenan srambahan* versi Sunyahni masih bersifat umum. Penyajian *sindhenan* sering menggunakan *wangsalan* 12 suku kata setiap akan *seleh sindhenan/kenong/gong*. Cepat-lambatnya irama dan *laya* berpengaruh besar dalam membentuk karakter, watak dan rasa dari gending yang disajikan oleh Sunyahni menjadi tambah *prenes*.

Pada *ulihan* ke dua terdapat peralihan *merong* ke *inggah* yang hanya mengaplikasikan *sindhenan srambahan* dengan satu *wangsalan* saja. Penyajian *sindhenan* bagian *inggah* irama *wilet* Ladrang Kutut Manggung laras slendro patet *manyura* yang disajikan tiga kali *ulihan*. Bagian *inggah* ladrang *ulihan* pertama dan ke dua masih menerapkan jenis *sindhenan srambahan* dengan *wangsalan wetah* atau *jangkep* dan juga terdapat *gerongan* sekar Kinanthi Serat Rama yang disajikan masih secara umum. Ada beberapa *sindhenan* yang disajikan dengan garap cengkok nada *minir/miring*. Penyajian dengan garap khusus di bagian *inggah* *ulihan* ke dua ini terdapat *andhegan selingan* yang diselengi atau *kaseling* dengan bentuk gending *lancaran* Manuk kemudian dilanjutkan dengan *sindhenan andhegan gawan* gending Kutut Manggung. Menurut Martopangrawit *kaseling* merupakan gending baku yang beralih ke gending lain, kemudian kembali lagi pada gending pertama. (Martopangrawit, 1975 : 2) Pada *gatra* terakhir atau sebelum gong di *ulihan* ke dua ini terdapat *celuk* khusus gending Kutut Manggung yang diikuti *senggakan* dan

*cakepan* khusus yang disajikan seperti “*sugeng mas rawuhipun...sugeng rawuhipun mas*”.

Pada bagian *ulihan* ke tiga terdapat irama *rangkep* dalam satu *gongan* masih dengan jumlah 16 *gatra* yang memiliki beberapa garap *cakepan sindhenan* khusus yang dibawakan oleh Sunyahni sesuai dengan karakter suaranya yang manja dan seksi. Pada bagian ini terdapat beberapa *andhegan*, yaitu *andhegan* pertama terdapat *cakepan* khusus *Nyahnén* yang tidak biasa disajikan oleh *pesindhen* lain seperti “*ééé mānuké kutut...*” tetapi Sunyahni menggunakan *cakepan* “*ééé mānuké sapa ...*”, *celuk* yang diikuti *senggakan*, dan juga terdapat *sindhenan isen-isen* jumlah 10 suku kata dengan *cakepan* khusus *Nyahnén* seperti “*āyu kuning sing mārāh mārāhi...*” yang diikuti *senggakan*.

Pada *andhegan* ke dua disajikan seperti sebelumnya setelah *andhegan* dilanjutkan dengan *celuk sindhen* yang menggunakan cengkok nada *minir* dan ada *cakepan* khusus *Nyahnén* lagi yang tidak biasa dilakukan oleh *pesindhen* lain seperti “*eee manukmu kui...*” sehingga sangat terasa sekali bahwa Sunyahni sangat kreatif menciptakan daya tarik bagi penikmat dengan menunjukkan kata-kata yang khusus dengan tidak mengurangi estetika seni suara.

Pada *andhegan* ke tiga terdapat *sindhenan isen-isen* jumlah 13 suku kata yang menggunakan *cakepan* khusus versi *Nyahnèn* seperti “*Gedhé dhuwur sing mārāh mārāhi, ya rama...*”. Pada bagian *ulihan* ke tiga juga terdapat *celuk* yang menerapkan *sindhenan srambahan* cengkok nada *minir* dengan *wangsalan jangkep*. Kemudian juga terdapat *sindhenan isen-isen* jumlah 13 suku kata seperti *ya rama ya rama rama rāmāné tholé, Yo lā yo mās kèwes kèwes dhéwé, yo lā yo mās mānis mānis dhéwé*. Pada penyajiannya juga terdapat *sindhenan* dengan menerapkan *wangsalan* dengan jumlah 12 suku kata yang disajikan dengan cengkok nada *minir* lagi dengan diikuti *senggakan* dan terdapat *andhegan* yang ke empat berhenti di *tabuhan* kempul ke tiga sebelum gong. Selanjutnya terdapat *celuk sindhen* yang menggunakan *cakepan* khusus *abon-abon Nyahnén* seperti merayu “*Hāduh laé wong bāgus, yèn tāt pānggih yo lā yo mās sedina kaya setāhun...*” *katampen* atau diterima kendangan dengan irama agak *seseg* menuju gong yang merupakan transisi ke bentuk *lancaran* Kudha Nyongklang.

## 2. Unsur Lagu Pada *Sindhenan* Versi Sunyahni

Unsur *sindhenan* yang kedua yang diterapkan oleh Sunyahni adalah unsur lagu, pada *cengkok*, *luk*, *gregel* dan *wiled*. Sunyahni mampu mengolah lebih panjang dan banyak *luk* terutama pada cengkok *seleh* yang dijadikan ciri khasnya. Beberapa cengkok *sindhenan* yang menunjukkan setiap satu *legato* atau lengkungan yang berisi beberapa nada dan titik sebagai perpanjangan nafas dan *luk*.

Penggunaan dan penempatan beberapa cengkok *minir* oleh Sunyahni pada gending Kutut Manggung yang tidak biasa dilakukan oleh *pesindhen* lain, secara konvensional yang menyesuaikan alunan suara rebab sebagai *pamurba* lagu. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan keindahan suara pada cengkok *sindhenan* yang diolah Sunyahni. Keberadaan irama dan *laya* yang mempengaruhi penempatan *angkatan* dan *seleh sindhenannya* ada yang maju seperti *nabrak*, juga mundur atau seperti *ngenongi/nglèwèr* yang disengaja untuk menunjukkan kreativitas dan berinovasi dalam memadukan nada-nada, juga membuat *cakepan* sendiri pada cengkok. Menurut Rahayu Supanggah, gending yang digarap khusus sering dianggap menyimpang. Di sisi lain, hal tersebut juga dianggap memiliki nilai plus karena semakin lama penyimpangan-penyimpangan semakin dibuat atau dilakukan oleh pelaku seni, selain untuk membuat sensasi juga merupakan kegiatan kreatif. (Rahayu Supanggah, 2009 : 298) Setiap *pesindhen* memiliki beberapa ciri khas cengkok yang didalamnya terdapat *wiledan* sesuai dengan tingkat kemampuan kreativitas setiap individu. Cengkok-cengkok *sindhenan* bisa disajikan dengan variasi cengkok jadi tidak hanya satu cengkok saja sehingga pendengar tidak akan bosan mendengarkannya.

Beberapa ciri khas *tregelan* versi Anik Sunyahni sangat terasa khususnya pada bagian *sindhenan andhegan gawan* Gending Kutut Manggung laras slendro patet *manyura*. Menurut beberapa ahli dalam bidang kepesindhenan seperti Sukardi, Wasiran, Suwito dan Peni Candrarini, dan Suparmi, bahwa Sunyahni merupakan *pesindhen* yang memiliki gaya *tregelan* khas Sunyahni khususnya pada bagian *andhegan gawan* gending Kutut Manggung. Pengertian *sindhenan gawan* gending seperti dalam tulisan dibawah ini. Seperti di bawah ini yang pernah disampaikan Sutrisni dalam tulisannya tentang *sindhenan andhegan gawan*.

Penyajian garap *sindhenan andhegan gawan* dimaksudkan untuk memberikan variasi garap gending, agar sajian gending lebih dinamis, variatif, tidak membosankan bagi penikmat gending. (Sutrisni, 3013 : 39)

## B. Gambaran Melodi Sindhenan Anik Sunyahni

Selanjutnya akan disampaikan sedikit gambaran melodi sebagai contoh *sindhenan andhegan gawan* Gending Kutut Manggung laras slendro patet *manyura* karya Nyi Tjondroloekito yang sudah mengalami perubahan, pembaharuan, kembangkan pada *luk*, *gregel* dan *wiled*-nya yang digubah menjadi *andhegan gawan* gending versi Anik Sunyahni dengan tidak banyak mengubah *cakepan*nya.

No.	Nyi Tjondroloekito	Anik Sunyahni
1.	6 6 <u>i i 6 i 2</u> 6 <u>2.356</u> <u>2 i 6</u> <u>53</u> <i>Wā-yāh-é wus ling- sir we- ngi</i>	<sup>www</sup> 6 i 2 2 <sup>www</sup> 2 i 2 i 6 . i <sup>www</sup> 2 i 2 . 3 i . 2 6 2 3 5 6 . 6 <sup>www</sup> 6 i . 6 5 6 5 . 3 <i>Wā-yāh-é wus ling- sir hi hir we-ngi hi hi hi hi hi</i>
2.	6 5 <u>3 i 6 i 2</u> , <u>62 35262</u> . <u>i 653</u> <i>Per-ku-tut- é ā-r-sa mu-ni</i>	<sup>www</sup> 6 <sup>www</sup> 53 . 56 i i <sup>www</sup> 2 i . 6 i . 2 6 2 . 35 . 36 . 6 i 2 6 . 35 . 36 . <i>Per-ku- tut-é hé ā-r-sa, ha ha ha ha, ha ha ha ha, ha ha ha ha,</i> <sup>www</sup> 6 <u>i . 6 i 6 . 5 . 3</u> <i>mu- ni</i>
3.	<u>36123</u> , <u>6.53536</u> . <u>5353</u> <u>2.1</u> <i>Nèng plāng- kri- ngān</i>	3 <u>612</u> . 13. <sup>www</sup> <u>35.32.356</u> <u>62 i . 6</u> . 36. <u>62 i . 2</u> . 36. <i>Nèng plā hā hā, hā hāng, hā hā hā hā, hā hā, hā hā hā, hā hā</i> 3 <u>5.35.35.35.32</u> <sup>www</sup> 53 <u>6.1</u> <i>kri- ngān hā hān</i>
4.	6 i <u>i 65</u> 6 3 1 <u>2.16</u> 6 <i>Hang-gung- é me-ma-nas ā-ti</i>	3 56 i <sup>www</sup> <u>i 653</u> <sup>www</sup> <u>56.56.56.56. i 653</u> <u>12.12.12.321</u> 6 <i>Ā-nggung-nya nye- nyo- ngāh ā- ti</i>
5.	i i 2 6, <u>56</u> , i i 2 6, <i>Horketekung, kung, horketekung</i> i i 2 6 <i>wèh ketekung</i>	i 2 6 <u>56</u> <u>56</u> <u>56</u> , i i 2 6 <u>56</u> <u>56</u> , <i>Hur ketekung kung kung kung, hur ketekung kung kung,</i> <sup>www</sup> i i 2 6 <u>6532.6</u> <i>hur ketekung kung</i>
6.	<u>653532.356</u> 2 2 <u>53.2</u> <u>1 6</u> <i>Sa- ya we- ngi mun-dāk ā- sri</i>	6 5 3 <u>5.35.6</u> 2 2 <sup>www</sup> <u>2.53212</u> <u>161.6</u> <i>Sa- ya lā- mi mun-ndāk ā- sri</i>
7.	<u>36123</u> <u>6.53536.5353</u> <u>2.61</u> <i>Mang-ga mang- ga</i>	3 2 3 6 2 3, 3 <u>56</u> . 5 3, 3 <u>56</u> . 5 3, <i>Mangga mangga mangga, mangga mangga, mangga mangga,</i> 6 <u>56</u> 3 i <u>i.6</u> , 6 2. i 6 3, <sup>www</sup> <u>32</u> <u>5..3.1</u> <i>mangga mangga ngga, ngga mangga mangga, mangga</i>

8.	6 i <u>i653</u> <u>56</u> 3 1 <u>2.1</u> 6 <i>Mi-yār-sa ing-kāng prā- yo- ga</i>	3 56i <u>1653</u> <u>56.56.56.56.1653</u> <u>123.2121</u> <u>1.6</u> <i>Mi-dā- nget- na kāng se- ké- ca</i>
9.	6 6 i <u>2i2</u> , 6 6 <u>6i65</u> 3 <i>Pra-mi-yār- sa kāng su- tres- na</i>	6 i <u>2.123.12</u> 6 2 3 5 6 6 i <u>1.65.3</u> <i>Pra mi- tra kāng mi-hi hi hi nul- ya</i>
10.	<u>56</u> 2 6 <u>12</u> 3 3 <i>Yo bāpakku dhéwé (Siti Marfu'ah, 2016 : 32)</i>	3 <u>35.</u> 3 <u>35.</u> , ... 2 <u>25</u> 2 <u>21</u> 6 3 <u>3.6</u> <i>Sugeng sugeng,(sugeng mās rāwuhipun)sugeng rāwuhipun mās</i>

Tabel 1. Gambaran melodi *Sindhenan Andhegan Gawan* gending

Menurut Suparmi *sindhenan andhegan gawan* gending Kutut Manggung versi Anik sangat berbeda dengan cengkok-cengkok sebelumnya seperti *bawa*-nya gending Kutut Manggung Nyi Tjondroloekito yang terkesan agung, karena *gregel* dan cengkoknya tidak banyak dan hanya *luk* yang dipanjangkan. Sedangkan Sunyahni memiliki *gregel* yang banyak dan bervariasi sehingga terkesan *prenes* dan *tregelan* yang khas. Selain kaya dengan cengkok, Sunyahni juga cerdas membuat *gregel* sendiri, tidak *blero* dan pas dengan nada atau *pleng*. Sunyahni memiliki warna dasar suara yang memang bagus, nafasnya yang panjang mampu mengolah vokal dengan variasi seperti banyak *gregel*, banyak *cengkok*, dan *luk* panjang. Contohnya cengkok seperti pada bagian *cakepan* “*wāyāhe wus lingsir...*”, dalam cengkok tersebut sudah disajikan berbeda atau lain dengan yang lainnya. (Wawancara Suparmi, Maret 2020)

Menurut Sukardi vokal cengkok *sindhenan* yang disajikan Sunyahni terkesan *kemayu* atau *kenès/prenès* juga bisa dikatakan *ngujiwāt* karena ada kaitannya dengan pembawaan ekspresi. Bagian *sindhenan* yang menunjukkan kesan *ngujiwāt* terasa di bagian *celuk sindhenan andhegan gawan* gending dengan *cakepan* “*monggo.. monggo... monggo...*”. (Wawancara Sukardi, September 2019) Sunyahni juga mampu mempengaruhi kualitas rasa gending, sehingga secara keseluruhan pengertian warna atau ragam cengkok *sindhenan* sering disebut dengan khas *trègèlan* khas Sunyahni. Contoh gaya *trègèlan* ciri khasnya terdapat pada bagian *sindhenan andhegan gawan* gending Kutut Manggung versi Sunyahni. Menurut Suwito, *pesindhen* Sunyahni memiliki karakter suara yang *prenes* dan menerapkan *sindhenan Nglèdhèki*. *Nglèdhèki* itu berkaitan dengan gerakan spontan

ketika mendengar garap kendangan pada gending, gerak tubuh secara spontan juga seperti beksa atau menari mengikuti irama kendang sebagai pamurba irama. (Wawancara dengan Suwito, Maret 2020)

### Ciri khas *Sindhenan* Anik Sunyahni

Pada bagian *andhegan gawan* Gending Kutut Manggung yang digarap berbeda *luk*, *gregel* dan *wilednya* dengan *andhegan gawan* Gending Kutut Manggung yang diciptakan oleh Nyi Tjondroloekito sehingga mencapai tingkatan ciri khas *sindhenan* versi Anik Sunyahni. *Pesindhen* dalam tugasnya yaitu *menyindheni* gending dengan garap versi Sunyahni. Secara umum pengertian garap telah disampaikan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya bahwa garap merupakan sebuah sistem.

Garap merupakan rangkaian kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. (Rahayu Supanggah, 2009 : 4)

No.	<i>Cengkok Sindhenan Andhegan Gawan Gending</i>
1.	<p>6 i 2 2 <sup>www</sup>2i2i 6.i <sup>www</sup>2i2.3i.2 6 2 3 5 6. 6 <sup>www</sup>6i.6565.3</p> <p><i>Wā-yāh-é wus ling- sir hi hir we-ngi hi hi hi hi hi</i></p> <p><b>Keterangan:</b> (<i>hir</i>, <i>hi</i> = bukan penambahan suku kata tetapi pengulangan/perpanjangan suku kata) Kembangan <i>Luk</i>, <i>gregel</i> dan <i>wiled</i> dengan <i>tregelan</i> tanpa mengubah <i>cakepan</i> yang aslinya karya Nyi Tjondroloekito, dengan gaya <i>tregelan</i> khas Sunyahni dan pengulangan suku kata/penambahan aksan-aksan pada <i>cakepan</i> seperti <i>Lingsir</i> + <i>hi</i> + <i>hir</i> dan <i>wengi</i> + <i>hi hi hi hi</i> (tekanan suara fonem huruf vokal (a,i) yang ditambah dengan fonem konsonan/huruf mati (h) contohnya huruf a = ha (h+a), i = hi (h+i).</p>
2.	<p>6 <sup>www</sup>53.56 i i <sup>www</sup>2i.6i.2 6 2. 3 5. 3 6. 6 i 2 6. 3 5. 3 6.</p> <p><i>Per- ku- tut-e he ār-sā, hā hā hā hā, hā hā hā hā, hā hā hā hā,</i></p> <p>6 <sup>www</sup>i.6i6.5.3</p> <p><i>mu- ni</i></p> <p><b>Keterangan:</b> (<i>he</i>, <i>ha</i> = bukan penambahan suku kata tetapi pengulangan/perpanjangan suku kata) Kembangan <i>Luk</i>, <i>gregel</i>, dan <i>wiled</i> dengan <i>tregelan</i> yang berupa vokal dengan suara patah-patah/<i>stakato</i> juga pengulangan suku kata/menambahkan</p>

	aksen-aksen pada <i>cakepan</i> seperti <i>arsa + ha ha ha ha</i> (tekanan suara fonem huruf vokal (a,i) yang ditambah dengan fonem konsonan/huruf mati (h), contohnya huruf a = ha (h+a), i = hi (h+i) atau ornamen-ornamen tertentu tanpa mengubah <i>cakepan</i> yang aslinya.
3.	<p>3 6 1 2. 1 3. <sup>www</sup>35.32.356 6 2 <u>1.6</u>. 3 6. 6 2 <u>1.2</u>. 3 6.</p> <p><i>Nèng plā hā hā, hā hāng, hā hā hā hā, hā hā hā, hā hā hā, hā hā hā, hā hā</i></p> <p><b>Keterangan:</b> (<i>hā, hāng</i> = bukan penambahan suku kata tetapi pengulangan/perpanjangan suku kata)</p> <p>Kembangan <i>Luk, gregel</i>, dan <i>wiled</i> dengan <i>tregelan</i> yang berupa vokal dengan suara patah-patah/<i>stakato</i> juga vokal yang seperti <i>mbesut</i> serta menambahkan aksent-aksent pada <i>cakepan</i> <i>pla + hang + ha ha ha ha ngkringan + ha + han = plangkringan</i> ada tekanan suara fonem huruf vokal (a,i) yang ditambah dengan fonem konsonan/huruf mati (h), contohnya huruf a = ha (h+a), i = hi (h+i) atau ornamen-ornamen tertentu tanpa mengubah <i>cakepan</i> yang asli. Juga tambahan aksent-aksent suara <i>kenes</i> yang terkesan <i>nguiwat</i>, manja dan sexi dengan tanpa mengubah <i>cakepan</i> yang asli.</p>
4.	<p>3 5 6 i <sup>www</sup><u>1653</u> <u>56.56.56.56.1653</u> <sup>www</sup><u>12.12.12.321</u> 6</p> <p><i>Ā-nggung-nya nye- nyo- ngāh ā- ti</i></p> <p><b>Keterangan:</b> Kembangan <i>Luk, gregel</i>, dan <i>wiled</i> dengan <i>tregelan</i> juga mengubah sedikit <i>cakepan</i> yang asli <i>Cakepan</i> yang asli seperti: <i>hanggungge memanasi ati</i> yang digubah menjadi <i>anggungnya nyenyongah ati</i></p>
5.	<p>i 2 6 <u>56</u> <u>56</u> <u>56</u>, i i 2 6 <u>56</u> <u>56</u>,</p> <p><i>Hur ke- te-kung kung kung, hur ke- te- kung kung kung,</i></p> <p>i i 2 6 <sup>www</sup><u>6532.6</u></p> <p><i>hur ke- te- kung kung</i></p> <p><b>Keterangan:</b> (<i>kung</i> = bukan penambahan suku kata tetapi pengulangan/perpanjangan suku kata)</p> <p>Kembangan <i>Luk, gregel</i> dan <i>wiled</i> dengan <i>tregelan</i> tanpa mengubah <i>cakepan</i> yang asli tetapi hanya sedikit perubahan <i>cakepan</i>. <i>Cakepan</i> yang asli seperti: <i>hor ketekung kung, hor ketekung, weh ketekung</i> yang digubah menjadi <i>hur ketekung kung kung kung, hur ketekung kung kung, hur ketekung kung</i>.</p>
6.	<p>6 5 3 <u>5.35.6</u> 2 2 <sup>www</sup><u>2.53212</u> <u>161.6</u></p> <p><i>Sa-ya lā- mi mun-ndak ā- sri</i></p> <p><b>Keterangan:</b> Kembangan <i>Luk, gregel</i>, dan <i>wiled</i> dengan <i>tregelan</i> juga mengubah sedikit <i>cakepan</i> yang asli. <i>Cakepan</i> yang asli seperti: <i>saya wengi mundak asri</i> digubah menjadi <i>saya lami mundak asri</i></p>



7.	<p>3 2 3 6 2 3, 3 <u>56.</u> 5 3, 3 <u>56.</u> 5 3,</p> <p><i>Mang-ga mang-ga mang-ga, mang- ga mang-ga, mang-ga mang-ga,</i></p> <p>6 <u>56</u> 3 i <u>i.6</u>, 6 <u>2.</u> i 6 3, <sup>www</sup><u>32</u> <u>5..3.1</u></p> <p><i>Mang- ga mang-ga ngga, ngga mang-ga mang-ga, mang- ga</i></p> <p><b>Keterangan:</b> Kembangan <i>Luk</i>, <i>gregel</i> dan <i>wiled</i> dengan gaya <i>wiledan</i> pada dinamika penyajiannya tanpa mengubah <i>cakepan</i> yang asli, hanya pengulangan-pengulangan <i>cakepan</i> seperti <i>mangga</i>.</p>
8.	<p>3 5 6 i <sup>www</sup><u>i653</u> <u>56.56.56.56.i653</u> <sup>www</sup><u>123.2121</u> <u>1.6</u></p> <p><i>Mi-dā- nget- na kāng se- ke- ca</i></p> <p><b>Keterangan:</b> Kembangan <i>Luk</i>, <i>gregel</i>, dan <i>wiled</i> dengan <i>tregelan</i> yang mengubah <i>cakepan</i> yang asli. Angkatan nada juga dimulai dengan nada 3 dan pengulangan <i>luk</i> contohnya:</p> <p><sup>www</sup><u>56.56.56.56.i653</u></p> <p><i>Se-</i></p> <p>Contoh nada dan <i>cakepan</i> yang asli seperti:</p> <p>6 i <u>i653</u> <u>56</u> 3 1 <u>2.1</u> 6</p> <p><i>Mi-yār-sa ing-kāng prā-yo-ga</i> , menjadi : <i>Midāngetna kāng sekeca</i></p>
9.	<p>6 i <sup>www</sup><u>2.i23.i2</u> 6 2 3 5 6 6 <sup>www</sup><u>i.65.3</u></p> <p><i>Pra mi- tra kāng mi-hi hi hi nul- ya</i></p> <p><b>Keterangan:</b> (<i>hi</i> = bukan penambahan suku kata tetapi pengulangan/perpanjangan suku kata) Kembangan <i>Luk</i>, <i>gregel</i>, dan <i>wiled</i> dengan <i>tregelan</i> yang berupa vokal dengan suara patah-patah/<i>stakato</i> juga menambahkan aksen-aksen pada <i>cakepan</i> <i>mi + hi hi hi + nulya = minulya</i> ada tekanan suara fonem huruf vokal (a,i) yang ditambah dengan fonem konsonan/huruf mati (h), contohnya huruf i = hi (h+i) atau ornamen-ornamen tertentu dengan mengubah <i>cakepan</i> yang asli. contoh <i>cakepan</i> yang asli seperti: <i>pra miyarsa kang sutresna</i> digubah menjadi <i>pra mitra kang minulya</i></p>
10.	<p>3 <u>35.</u> 3 <u>35.</u>, ( ... ) 2 <u>25</u> 2 <u>21</u> 6 3 <u>3.6</u></p> <p><i>Su- geng su- geng,(sugeng mās rāwuhipun) sugeng rāwuhipun mās</i></p> <p><b>Keterangan:</b> <i>Sindhenan andhegan gawan</i> gending diakhiri dengan sedikit mengubah <i>cakepan</i> tanpa nada atau seperti halnya berinteraksi/ berbicara biasa/menyapa pada <i>cakepan</i>: <i>sugeng mas rawuhipun</i> yang tidak menganut nada-nada. Contoh <i>cakepan</i> yang asli: dengan <i>cakepan abon-abon/isen-isen</i> seperti: <i>ya bapakku dhewe</i>, Digubah menjadi: <i>sugeng rawuhipun mas</i></p>

Tabel 3. Ciri khas cengkok *sindhenan andhegan gawan* gending Versi Sunyahni

Menurut Peni Candrarini *cengkok sindhenan* gending Kutut Manggung versi Anik Sunyahni memiliki beberapa alasan mengapa yang lebih populer *cengkoknya* Sunyahni, sehingga menjadi panutan atau kiblat para *pesindhen* era sekarang, karena perkembangan dunia populer dalam karawitan Jawa sekarang sudah sangat bebas berekspresi/mengekspresikannya. *Pesindhen* masa sekarang lebih kreatif, atraktif dan sangat berpengaruh pada perkembangan musik Jawa. *Pesindhen* dituntut oleh masyarakat untuk mampu menguasai kekayaan cengkok, kekayaan *gregel*, kemampuan menarik perhatian audien, dan kemampuan bisa menari. Hal tersebut menunjukkan fenomena yang bersolusi. Sunyahni dan karyanya mengandung solusi karena mengubah atau mengaransemen kembali cengkok *sindhenan* yang pernah ada sehingga menjadi kekinian. Pembaruan ini Sunyahni sangat artistik walaupun pada vokalnya ada unsur sensual, ada desahan, dan ada lengkungan. Semua itu alasan mengapa Sunyahni banyak diminati dan menjadi kiblatnya para *pesindhen* jaman sekarang karena syarat menjadi *pesindhen* yang baik atau profesional harus berkarakter. Sunyahni adalah salah satu *pesindhen* legendaris yang berkarakter suara *sopran* istilahnya dalam musik, sehingga terbentuk ciri khas *sindhenan* dengan karakter *pernes* dan ceria. (wawancara Peni Candrarini, Maret 2020)

## **Penutup**

*Sindhenan* Gending Kutut Manggung laras slendro patet *manyura* versi Anik Sunyahni produksi Sunyah Record pada tahun 2000 merupakan obyek penelitian dalam rangka menganalisa *sindhenan* versi Sunyahni. Berdasarkan dari hasil analisa *sindhenan* versi Sunyahni memiliki garap penyajian yang spesifik seperti kekayaan cengkok, dan sering menggunakan *wangsalan* 12 suku kata setiap akan *seleh sindhenan/kenong/gong*. Beberapa *sindhenan* yang disajikan terdapat penggunaan cengkok *minir/miring*. Cengkok *minir/miring* ini tidak biasa dibawakan oleh *pesindhen-pesindhen* lain yang megikuti suara rebab. Sajian cengkok *minir* versi Sunyahni ini merupakan *minir pasren*, yang dimaksudkan untuk keindahan suara sehingga menunjukan ketrampilan olah vokal *pesindhen*.

Dengan demikian akan berbeda dengan sajian *sindhenan* Gending Kutut Manggung secara umum.

Sunyahni memiliki ciri khas pada *sindhenan* antara lain: di bagian *merong* dan *ingga* terdapat garap cengkok dengan beberapa *cakepan abon-abon/isen-isen* yang diciptakan oleh Sunyahni dengan sebutan cengkok gaya *Nyāhnèn*. Ciri spesifik lainnya juga terdapat pada *sindhenan* bagian *andhegan gawan gendhing* yang lebih memiliki *trègèlan* khas Sunyahni. Sunyahni juga mengembangkan dan mengaransemen kembali *luk*, *gregel* dan *wilednya*, namun masih perpijak pada cengkok dan *cakepan* ciptaan Nyi Tjondroloekito. Sunyahni dalam mengolah *luk*, *gregel*, dan *wiled* dinamai oleh beberapa ahli dalam bidang suara dengan sebutan *trègèlan* Sunyahni yang terkesan *ngujiwāt*, suara seksi, desahan vokal dengan aksen-aksen tertentu. Tingkat kreativitasnya dalam menciptakan *cakepan* atau lirik tidak mengurangi estetika seni karawitan Jawa yang konvensional, dan mampu diterima oleh penggemar dan masyarakat luas.

Cengkok *sindhenan* versi Anik Sunyahni menjadi kiblat *pesindhen* muda atau generasi setelahnya baik yang Akademis maupun yang bukan Akademis. *Sindhenan* gending Kutut Manggung versi Anik Sunyahni pada dasarnya mengimplementasikan cengkok-cengkok *sindhenan* pada umumnya. Cengkok *Sindhenan* yang dimiliki Sunyahni mampu melahirkan istilah baru berupa *trègèlan* khas Sunyahni dengan cengkok dan *abon-abon Nyāhnèn* ciptaan dari Sunyahni. *Trègèlan* olah vokal Sunyahni sudah diakui oleh beberapa ahli di bidang vokal Jawa dan masyarakat karawitan luas. Penerapan warna atau ragam *sindhenan* yang diterapkan mampu mencapai tingkatan ciri khas cengkok gaya *Nyāhnèn*. Hasil dari analisis *sindhenan* versi Sunyahni adalah adanya *wangsalan Nyāhnèn*, *abon-abon/isen-isen Nyāhnèn*, cengkok *Nyāhnèn*, dan *wiledan Nyāhnèn*. Sunyahni menjadi *pesindhen* masa kini yang mampu menjaga estetika, penampilan, berusaha meningkatkan kreativitas dan berinovasi dalam berolah vokal *sindhenan* dengan menggunakan disiplin yang sangat tinggi untuk mencapai predikat *pesindhen* berkarakter yang memiliki ciri khas dan profesional, sehingga sajiannya akan lebih menarik.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Tertulis

- Budiarti, Muriah. "Konsep Kepesindenan Dan Elemen-Elemen Dasarnya", dalam *Harmonia Journal Of Arts Research and Education*, ISI Surakarta, Vol.13 No.2, Desember 2013.
- Mambaul Khasanah, dkk. "Nilai Pendidikan Karakter pada *Wangsalan Sindhenan* Karya Nyi Bei Mardusari", dalam *jurnal MUDRA Jurnal Seni Budaya Program Studi S2 Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta* Volume 34, No. 2, Mei 2019.
- Marfuah, Siti. "Cengkok *Sindhenan* Gending Kutut Manggung Laras Slendro Patet Manyura Versi Nyi TjoSndroloekito". Skripsi untuk mencapai S-1, Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia, 2016.
- Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I ". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Siswati, "Kemampuan Cengkok *Sindhen* Lintas Genre dan Gaya Pop Sebagai Faktor Pendukung Industri Hiburan". Thesis untuk mencapai jenjang S2 pada Jurusan Karawitan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.
- \_\_\_\_\_. "Cengkok *Sindhen* Bergaya Pop sebagai Pendukung Industri Hiburan", dalam *jurnal Keteg*, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi", Volume 19, No. 1, Mei 2019.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program ISI Press Surakarta, 2009.
- Suraji, Tesis-S2 "*Sindhenan* Gaya Surakarta". Surakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2005.
- Sutrisni. "*Sindhenan Andhegan Gawan* Gending: Suatu Tinjauan Garap Musikal". Laporan Penelitian yang dibiayai oleh DIPA institusi seni indonesia Project, 2013.

### B. Sumber Lisan

- Anik Sunyahni, 44 tahun, seorang *pesindhen*, pelaku seni karawitan, penyanyi campursari, tinggal di Keniten RT 01 RW 01, Bogem, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

P. Suparto, 64 Tahun, staf pengajar Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni Dan Budaya Yogyakarta, Sorowajan, Bantul, Yogyakarta.

Peni Candra Rini, 36 Tahun, *Pesindhen*, Komposer, dan Dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonseia Surakarta, tinggal di Jl. Anggrek Raya RT. 04 RW 04. KAJEN BARU Grogol Jawa Tengah.

Sukardi (K.M.T. Tandyadipura), 70 Tahun, seorang Seniman karawitan, pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni Dan Budaya Yogyakarta, serta pendidik dan pelaku seni yang banyak mengetahui tentang *sindhenan*. Juga seorang *abdi dalem* di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta.

Suparmi, 59 Tahun, *Pesindhen*, Guru vokal pengajar di SMK1 Kasihan Bantul Yogyakarta, tinggal di Pergiwatu Kulon Sri Kayangan Sentolo Kulon Progo Yogyakarta.

Suwito (K.R.T. Rada Adi Nagara), umur 62 tahun, pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan di ISI Surakarta dan ISI Yogyakarta, tinggal di Sraten rt 02 rw 05 Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.

Wasiran, 70 tahun, Komposer, pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, pengajar di Pawiyatan *sindhen* Pakualaman Yogyakarta, pengajar grup karawitan di Gunungkidul, abdi dalem Kraton Yogyakarta sejak 2010, tinggal di Plumbungan RT. 16/04, Putat, Patuk, Gunungkidul Yogyakarta.

### **C. Diskografi**

Rekaman video dan mp3 hasil dari rekaman gending Kutut Manggung laras slendro patet *Manyura*, Karawitan Raos Manunggal Sragen Asri, *pesindhen* Anik Sunyahni, yang direkomendasikan dari studio RRI Yogyakarta, Produksi: Sunyah Record, tahun 2000.